BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena blusukan di Indonesia khususnya di ibu kota Jakarta kini telah menjadi *trand* topik yang sedang hangat dibicarakan oleh banyak publik,Joko Widodo selaku walikota Solo ketika datang ke kota Jakarta sebagai bakal calon Gubernur untuk DKI Jakarta, sering menerapkan gaya kepemimpinannya yaitu dengan cara blusukan, dengan mendatangi langsung masyarakat. Hal ini dilakukan agar semua keluhan,aspirasi ataupun peristiwa yang terjadi dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Jakarta dapat dirasakan dan dilihat langsung oleh pemimpinnya.

Blusukan adalah terminologi dalam bahasa jawa yang kurang lebih berarti keluar masuk tempat-tempat kecil. Dalam kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) halaman-71 yang disusun oleh Widodo, dkk., cetakan ke-9 tahun 20011 yang di terbitkan oleh kanisius Yogyakarta, secara harfiah/istilah kata *blusuk, mblusuk* berarti *mlebu ing ngendi-endi* (Bahasa Indonesia berarti "masuk kemana-mana"). Sufiks (akhiran) "-an" dalam kata *blusuk-an* bermakna aktifitas "masuk ke" atau aktifitas yang dilakukan oleh seseorang memasuki suatu tempat yang asing untuk mendapatkan suatu. Jadi kata *blusuk-an*adalah asli Bahasa Jawa, bukan Bahasa Indonesia. Istilah ini di akrabi oleh orang-orang di pedesaan atau mereka yang hidup jauh masuk di pedalaman. Dan kata *blusukan* belum resmi menjadi kata

Bahasa Indonesia, sehingga jelas tidak terdapat dalam KBBI atau KUBI, karena itu mengartikannya harus di kembalikannya ke dalam Bahasa Jawa.[1]

Sebagai mantan Wali Kota Solo, Figur Joko Widodo (Jokowi) selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta telah dicitrakan positif oleh media massa maupun masyarakat. Citra positif itu dimulai sejak gaya kepemimpinan Joko Widodo menjabat Gubernur DKI Jakarta. Pada saat ini masyarakat sudah jenuh, bosan dan bahkan sudah muak melihat tingkah laku oknum pejabat, kasus korupsi setiap saat bergulir terus silih berganti, namun demikian, masih ada beberapa kepala daerah yang dikenang dan mendapat apresiasi dari masyarakat.

Gaya *blusukan* Jokowi untuk bertemu dengan warga atau langsung turun ke bawah menyelesaikan masalah di masyarakat mendapat apresiasi positif dari sebagian besar masyarakat Jakarta. Tak pelak gaya Jokowi menjadi buah bibir masyarakat maupun media massa. Sebagian besar menyakini bahwa program Jokowi harus diterima dan didukung sepenuhnya karena dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami warga yang berimplikasi pada kepuasan warga terhadap kepemimpinan Jokowi.

Fenomena gaya blusukan Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (Jokowi) yang fenomena, kini mampu menyita perhatian banyak publik. Jokowi dengan segala *image low profile* dan pro rakyatnya itu dianggap sebagai gaya pemimpin yang baru dan mampu membuat perubahan kearah yang lebih progresif. "Gaya ndeso tapi bejo" ala Jokowi kini menjadi ciri khas tersendiri bagi

[1] http://politik.kompasiana.com/2013/08/10/politik-blusukan-jangan-ngawur-mengartikannya-583298.html

diri Jokowi. Meskipun dianggap “ndeso” tetapi Jokowi juga dianggap “bejo” karena nyatanya mampu menyita banyak perhatian publik.

Gubernur DKI Jakarta yang terkenal dengan gaya "Blusukan" tersebut menjadi magnet untuk publik. Namanya yang tiba-tiba saja meroket tinggi begitu membuat publik merasa *interest* terhadap sosok yang satu ini. Jokowi dianggap sebagai "artisnya dunia politik di Indonesia". Jokowi yang digadang-gadang untuk menjadi presiden mendapat blow-up news secara masif oleh media-media.[2]

Dengan blusukan ke lapangan, Jokowi yang non-Jakarta sangat cepat menguasai permasalahan DKI dan menemukan hakikat masalahnya. Dari hakikat itu, mereka berani membuat keputusan yang paling dramatis sekalipun. Salah satu contoh blusukan yang dilakukan oleh orang nomor satu di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di tanah tinngi, johaar baru, Jakarta pusat ini Jokowi dengan programnya langsung membikin program kampung deret Program kampung deret di Tanah Tinggi merupakan program kampung deret pertama di Jakarta. Program ini didanai dari *corporate social responsibilty* (CSR) dari beragam perusahaan. Biaya material bangunan dan tukang sepenuhnya diambilkan dari dana tersebut. Warga tidak dipungut biaya, tetapi secara sukarela memberikan makan untuk pekerja bangunan.[3]

Rakyat suka menerimanya, pendekatan itu menunjukkan hasil meski ada pihak-pihak yang dirugikan. Birokrat sulit korupsi, pengusaha tersudutkan oleh besaran upah minimum regional, kelompok penekan mau tak mau tenang. *Car*

[2] http://nasional.kompas.com/read/2013/01/12/11232457/Blusukan
[3] Dialog peneliti dengan warga Tanah Tinggi

free night, malam bebas kendaraan, yang meriah dan tertib merupakan wujud pesta bertahunbaruan yang sesungguhnya bagi masyarakat.

Blusukan sebagai gaya kepemimpinan pro rakyat, walaupun bukan pelaku yang pertama, *Blusukan* dipopulerkan dan dibuat keren oleh jokowi sejak menjabat sebagai Wali Kota Solo sampai menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Jokowi melakukan aktifitas ini adalah semata-mata untuk mengetahui yang sebenarnya kondisi dan keadaan masyarakat, baik problem yang ada di dalam masyarakat untuk inspirasi program pembangunan yang akan diterapkan, *blusukan* Jokowi dimaknai menjadi *leadership style* dan sebagai simbol kegiatan yang pro rakyat karena di dalamnya terdapat interaksi langsung antara pemimpin dan rakyat yang dipimpinnya. Aktifitas *blusukan* ini akhirnya menjadi suatu aktifitas sakral dan wajib dilakukan oleh pemimpin. Rakyat yang bosan dengan arogansi kepemimpinan yang ada di Indonesia saat ini menjadi suka dan nyaman dengan aktifitas *blusukan* ala Jokowi.[4]

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti konstruksi makna blusukan yang dilakukan Gubernur Joko Widodo di Jakarta pusat, peneliti mengambil kota tersebut karena berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, Jakarta Pusat merupakan salah satu kota yang banyak mengalami permasalahan-permasalahan disegala bidang salah satu contohnya: bidang insfratuktur yaitu permasalahan yang sering terjadi misalkan masalah kemacetan ataupun masalah tentang bencana yang terjadi dikota Jakarta, sehingga mengakibatkan adanya pemaknaan dari ‘blusukan’. Penelitian ini memiliki sisi

[4] http://nasional.kompas.com/read/2013/01/12/11232457/Blusukan

yang menarik, karena bagi peneliti perkembangan fenomena tentang blusukan Joko Widodo di Jakarta sendiri yaitu dapat kita lihat dari faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat, untuk mengetahui tentang makna blusukan yang dilakukan Gubernur Joko Widodo dalam memimpin kota.[5]

Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, istilah ‘blusukan’ dalam hal ini kegiatan ‘blusukan’ yang dilakuka Joko Widodo telah mengalami perluasan makna. Perluasan disini maksudnya adalah dimana ‘blusukan’ tidak disalah artikan oleh masyarakat, agar masayarakat tidak memandang negatif atau ‘blusukan’ yang dilakukan Joko Widodo sebagai salah satu pencitraan atau tebar pesona saja untuk menarik simpati masyarakat.

Dari wacana yang telah dijelaskan dari adanya fenomena tentang pemaknaan istilah blusukan yang dilakukan Joko Widodo di kota Jakarta pusat. Yang memiliki pemaknaan ‘blusukan’ inilah yang membuat peneliti jadi tetarik mengkaji lebih dalam penelitian ini. Dari permasalahan diatas dapat ditarik sebuah permasalahan, dan peneliti menilai perlunya sebuah penelitian tentang suatu fenomena blusukan dengan pendekatan kualitatif.

Menurut teori tindakan social Max Weber, tindakan social yang terjadi selalu memiliki makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan social, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang bersembunyi atau melekat.

Pada dasarnya makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang di kemukakan oleh blummer, yaitu: 1. Manusia bertindak terhadap sesuatu

[5] Dialog peneliti dengan warga Tanah Tinggi

berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut; 2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; 3. Makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penasiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam dunia yang bermakna. Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dpat dipahami oleh lain[6] (Laksmi, 2012:51)

Seiring berkembangnya zaman dan cara berpikir masing-masing orang, maka mereka akan melakukan penyesuaian-penyesuaian baru dalam hidupnya dalam melahirkan pemahaman. Pemahaman akan mereka dapati dari sebuah pengalaman, dan pengalaman itulah yang akan membentuk sebuah makna.

Makna merupakan refleksi dari pengalaman. Pengalaman yang dirasakan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang tesebut tidak hanya menginterpretasikan pengalaman pribadinya saja, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut akan dijadikan dunia keseharian dengan kata lain melalui fenomenologi peneliti bertujuan untuk menganalisis masyarakat Jakarta Pusat dalam menginterpretasikan pemahamannya tentang blusukan dan mengkonstruksi makna blusukan tersebut. Pada dasarnya fenomenologi adalah metode penelitian yang dapat digunakan dalam memahami fenomena yang ada. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu

[6] Laksmi, 2012:51

mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut.

Makna itu sendiri harus benar-benar dapat dimiliki dan dipahami bersama. Oleh karena itulah dalam penelitian ini, peneliti ingin fokus pada bagaimana masyarakat Jakarta pusat dalam memahami makna blusukan.

Proses interaksi dalam konsepsi fenomenologi akan melahirka motif-motif tertentu yang dimiliki seseorang, motif-motif tersebut akan berbeda dalam membangun makna didalam blusukan tersebut.

Hal tersebut sebagai mana apa yang dikatakan Schutz (dalam Kuswarno, 2009:109),

> "Dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull).* Konsep fenoemenologi menekankan bahwa makna tindakan identic dengan motif yang mendorong tindakan seseorang, yang lazim disebut *in-order-to-motive.* Dengan demikian untuk memahami tindakan manusia secara individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut. Lebih lanjut Schutz menambahkan bahwa dengan motif yang melatarbelakangi suatu tindakan atau *because motive* kita bisa melihat makna tindakan sesuai dengan motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu". (Kuswarno, 2009:109).

Melalui nilai, motif dan pengalaman tersebutlah seseorang dapat mengkonstruksi sebuah makna. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah poses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam kosep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia

adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pemaknaan Konstruksi Makna Gaya Blusukan Gubernur Joko Widodo Bagi Masyarakat Jakarta Pusat. Dari paparan latar belakang diatas, maka judul yang diangkat pada penelitian ini adalah: "**KONSTRUKSI MAKNA GAYA BLUSUKAN (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Gaya Blusukan Gubernur Joko Widodo Bagi Masyarakat Jakarta Pusat)**

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah terbagi menjadi dua yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro. Maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana Konstruksi Makna Gaya Blusukan Gubernur Joko Widodo Bagi Masyarakat Jakarta Pusat"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari sub focus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro:

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana **Nilai-nilai** Masyarakat Jakarta Pusat dalam memahami Gaya Blusukan Gubernur Joko Widodo?
2. Bagaimana **Motif** Masyarakat Jakarta Pusat dalam Memaknai Makna Blusukan Gubernur Joko Widodo?
3. Bagaimana **Pengalaman** Masyarakat Jakarta Pusat dalam melihat gaya blusukan Gubernur Joko Widodo?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini merupakan untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi makna gaya blusukan Gubernur Joko Widodo bagi masyarakat di kota Jakarta Pusat.

1.3.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui **Nilai-nilai** Masyarakat Jakarta Pusat dalam memahami gaya blusukan Gubernur Joko Widodo
2. Untuk Mengetahui **Motif** Masyarakat Jakarta Pusat dalam memaknai Blusukan Gubernur Joko Widodo
3. Untuk Mengetahui **Pengalaman** Masyarakat Jakarta Pusat dalam melihat blusukan yang dilakukan Joko Widodo

4. Untuk mengetahui **Konstruksi Makna** Masyarakat Jakarta Pusat dalam memaknai blusukan yang dilakukan Joko Widodo

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya yang dalam hal ini konteks Komunikasi Antar Pribadi dan Komunikasi Politik terkait dengan kontruksi makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Peneliti**

   Kegunaan penelitian ini untuk memberikan wawasan baru bagi peneliti akan tindakan, pikiran dan pengalaman dalam suatu fenomena dalam memaknai gaya blusukan Gubernur Joko Widodo dalam memimpin masyarakat kota Jakarta Pusat. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berupa ilmu sekaligus pengalaman yang sangat berguna dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut masalah penelitian yang sama dalam konteks Ilmu Komunikasi.

2. **Untuk Universitas**

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa/I Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) khususnya bagi program studi ilmu

komuikasi konsentrasi jurnalistik sebagai literatur penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. **Untuk Masyarakat**

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk bisa lebih memahami makna blusukan Gubernur Joko Widodo. Dan masyarakat bisa mengawasi kinerja Gubernur Joko Widodo untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada ditengah masyarakat.